

**ANALISIS KECENDERUNGAN MASYARAKAT DALAM MEMILIH
JASA PEMBUATAN GIGI TIRUAN DI DESA BATU BELERANG
KECAMATAN SINJAI BORONG KABUPATEN SINJAI**

Umar Dg Palallo

Prodi D3 Teknik Gigi Universitas Megarezky Makassar

umaramm13@gmail.com

Received 10 April 2023; Accepted 20 April 2023)

Abstrak

Kebutuhan pembuatan gigi tiruan, masyarakat lebih memilih mendatangi praktek tukang gigi dibanding ke tempat praktek dokter gigi. Tempat layanan kesehatan gigi dan mulut sudah banyak dan sudah menyentuh wilayah paling terpencil diindonesia tetapi masih banyak juga masyarakat yang menggunakan jasa tukang gigi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kecenderungan masyarakat dalam memilih jasa pembuatan gigi tiruan di Desa Batu Belerang Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai. Penelitian ini adalah Deskriptif melalui pendekatan Uji Binomial Test. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat desa batu belerang yang menggunakan gigi tiruan sebanyak 57 orang. Untuk menentukan jumlah sampel yang diambil yaitu dengan menggunakan rumus *yamae*. Uji Binomial di peroleh nilai $\rho = 0,033 < \rho = 0,05$ yang artinya ada pengaruh signifikan terhadap kecenderungan masyarakat memilih jasa pembuatan protesa pada tukang gigi. Dapat ditarik kesimpulan bahwa masyarakat lebih cenderung memilih jasa pembuatan gigi tiruan pada tukang gigi. penelitian ini menyarankan agar layanan kesehatan untuk melakukan penyuluhan mengenai peranan dokter gigi / perawat gigi dan tukang gigi sehingga masyarakat lebih paham dan mengerti dalam memilih jasa pembuatan gigi tiruan.

Kata kunci: Dokter Gigi, Tukang Gigi, Gigi Tiruan

Pendahuluan

Menurut Undang– Undang No 36 Tahun 2009. Kesehatan merupakan kondisi sehat, baik secara raga, mental, spiritual ataupun sosial yang membolehkan tiap orang buat hidup produktif secara sosial serta ekonomis. Guna mewujudkan derajat kesehatan yang setinggi- tingginya untuk penduduk, butuh terdapatnya upaya kesehatan yang terpadu serta merata dalam wujud upaya kesehatan perseorangan serta upaya kesehatan masyarakat. Kesehatan yang butuh dicermati tidak hanya kesehatan badan secara universal, pula kesehatan gigi serta mulut sebab kesehatan gigi serta mulut bisa pengaruhi kesehatan badan secara keseluruhan (Triyanto, 2017).

Sesuai dengan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 89 tahun 2015 Pasal 1 Ayat (1). Kesehatan Gigi serta Mulut merupakan kondisi sehat dari jaringan keras serta jaringan lunak gigi dan unsur- unsur yang berhubungan dalam rongga

mulut, yang membolehkan orang makan, berdialog serta berhubungan sosial tanpa disfungsi, kendala estetik, serta ketidaknyamanan sebab terdapatnya penyakit, penyimpangan oklusi serta kehabisan gigi sehingga sanggup hidup produktif secara sosial serta ekonomi. Upaya Kesehatan Gigi serta Mulut merupakan tiap aktivitas serta/ ataupun serangkaian aktivitas yang dicoba secara terpadu, terintegrasi serta berkesinambungan buat memelihara serta tingkatkan derajat kesehatan gigi serta mulut warga dalam wujud kenaikan kesehatan, penangkalan penyakit, penyembuhan penyakit serta pemulihian kesehatan oleh pemerintah serta masyarakat (PERMENKES, 2015).

Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) Departemen Kesehatan Republik Indonesia tahun 2018 menunjukkan kehilangan gigi pada usia 35- 44 tahun sebesar 17,5% dan pada usia 65 tahun keatas (30,6%) semakin meningkat. Persentase masyarakat pengguna protesa (gigi tiruan) di Indonesia sebanyak 5,5%. Namun angka ini belum seutuhnya menunjukkan kondisi yang sebenarnya dari masyarakat yang kehilangan gigi. Masyarakat yang sudah kehilangan gigi dan tidak menggunakan gigi tiruan masih sangat banyak di jumpai. Berbagai macam alasan dapat melatar belakangi kondisi ini dan salah satu alasan yang sering di keluhkan yaitu ketidak-nyamanan dalam penggunaan gigi tiruan (N.S.Mowor & dkk, 2019).

Kesehatan gigi di Indonesia selaku negara berkembang masih jauh dari kata memuaskan, dari informasi Riskesdas 2018, sebanyak 57. 6% penduduk Indonesia mengidap penyakit gigi serta mulut. Pemicu munculnya penyakit gigi serta mulut ini memiliki banyak aspek, antara lain yakni pengetahuan warga menimpa kesehatan gigi yang berhubungan dengan kebersihan gigi (*oral hygiene*) masih sangat rendah. (Infodatin, 2019).

Menurut data yang di dapatkan dari Riskesdas pada tahun 2018 di provinsi Sulawesi Selatan terdapat 68,9%, masyarakat bermasalah pada kesehatan dan mulutnya. Masyarakat biasanya mencari pengobatan untuk kesehatan mulutnya pada dokter gigi, perawat gigi, tukang gigi. Terdapat 15,2% mencari pelayanan kesehatan gigi dan mulut pada dokter gigi, 3,7% mencari layanan kesehatan gigi dan mulut pada perawat gigi dan 2,7% mencari layanan kesehatan pada tukang gigi. Sesuai dengan data yang didapatkan 24,5% masyarakat sulawesi selatan kehilangan gigi (Rikesdas, 2018)

Biasanya dalam penuhi kebutuhan pembuatan gigi tiruan, masyarakat lebih memilih mendatangi praktek tukang gigi dibanding ke tempat praktek dokter gigi. Praktek tukang gigi merupakan salah satu praktek kesehatan dibidang kesehatan gigi yang belum lama ini mempunyai pengakuan selaku penyembuhan tradisional dari pemerintah bersumber pada keputusan Mahkamah Konstitusi (MK) Nomor. 40/ PUU- X/ 2012 tentang“ Pekerjaan Tukang Gigi” serta diatur dalam Peraturan Menteri Kesehatan (PERMENKES) Nomor. 39 tahun 2014 tentang“ Pembinaan, Pengawasan serta Perizinan, Pekerjaan Tukang Gigi” (Putusan MK, 2012).

Tukang gigi merupakan tenaga non- profesional ataupun non- formal dalam membagikan pelayanan pembuatan gigi tiruan lepasan, namun sebagian masyarakat mempercayainya bisa membagikan pelayanan buat menanggulangi permasalahan gigi serta mulut. Tukang gigi pula berbeda dengan tekniker gigi yang berprofesi membantu dokter gigi dalam pekerjaan laboratorium. Tekniker gigi melaksanakan pekerjaan laboratorium dengan pengawasan serta arahan dokter gigi dengan bawah pengetahuan tekniker gigi yang didapatkan dari sekolah Perguruan metode/ laboratorium. Kedokteran Gigi, bukan kemampuan yang didapatkan secara belajar sendiri ataupun turunan semacam tukang gigi. Tukang gigi yang melaksanakan perawatan gigi selayaknya dokter gigi dengan memakai alat- alat menyamai perlengkapan medis gigi tanpa terdapatnya kompetensi sangat berbahaya untuk kesehatan konsumen tukang gigi, sebab tukang gigi

tidak mempunyai bekal ilmu medis gigi yang cocok dengan kedokteran sehingga membolehkan banyak terjalin kesalahan serta merugikan konsumennya.

HASIL PELAKSANAAN PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kecenderungan masyarakat dalam memilih jasa pembuatan gigi tiruan di Desa Batu Belerang Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai. Adapun data yang didapatkan melalui pengisian *quisioner* oleh masyarakat Desa Batu Belerang yang menggunakan gigi tiruan.

Karakteristik Responden

Tabel 4.1

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur Di Desa Batu Belerang Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai

Umur	Total	
	Frekuensi	Persen (%)
≤ 35 Tahun	4	8
≥ 36 Tahun	46	92
Total	50	100

Sumber : Olah Data 2022

Berdasarkan Tabel 4.1 menunjukkan bahwa responden dengan umur ≤35 Tahun sebanyak 4 atau (8%) orang, responden yang berumur ≥36 Tahun sebanyak 46 atau (92%) orang. Maka hasil penelitian berdasarkan umur adalah lebih banyak yang berusia diatas 36 tahun dengan nilai sebanyak 46 atau 92% responden.

Tabel 4.2

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Di Desa Batu Belerang Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai

Jenis Kelamin	Total	
	Frekuensi	Persen (%)
Laki-laki	20	40
Perempuan	30	60
Total	50	100

Sumber : Olah Data 2022

Berdasarkan Tabel 4.2 menunjukkan bahwa responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 20 atau (40%) orang, responden yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 30 atau (60%) orang. Maka hasil penelitian berdasarkan jenis kelamin adalah lebih banyak yang berjenis kelamin perempuan dengan nilai sebanyak 30 atau 60% responden.

Tabel 4.3

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pekerjaan Di Desa Batu Belerang Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai

Pekerjaan	Total	
	Frekuensi	Persen (%)
Petani	20	40
IRT	30	60
Total	50	100

Sumber : Olah Data 2022

Berdasarkan Tabel 4.3 menunjukkan bahwa responden dengan pekerjaan sebagai petani sebanyak 20 atau (40%) orang, responden yang memiliki pekerjaan sebagai IRT sebanyak 30 atau (60%) orang. Maka hasil penelitian berdasarkan pekerjaan adalah lebih banyak yang bekerja sebagai IRT hal ini dikarenakan responden pada penelitian ini dominan perempuan yang merupakan IRT dengan nilai sebanyak 30 atau 60% responden.

Hasil Penelitian

Tabel 4.4

Uji Binomial untuk mengetahui Kecenderungan Masyarakat Dalam Memilih Jasa Pembuat Protesa Di Desa Batu Belerang Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai.

Jasa Pembuatan Protesa	Frekuensi	Persen (%)	Nilai Signifikan
Tukang gigi	33	66	0,033
Doktergigi/perawat gigi	17	34	
Total	50	100	

Sumber : Olah Data 2022

Berdasarkan tabel 4.4 diatas terlihat bahwa dari 50 responden, sebanyak 33 (66%) orang menggunakan jasa tukang gigi untuk pembuatan gigi tiruan. Sedangkan sebanyak 17 (34%) orang menggunakan jasa dokter gigi/perawat gigi untuk pembuatan gigi tiruan. H_0 : Kecenderungan Masyarakat Memilih Jasa Pembuat Protesa Antara Memakai Jasa Tukang Gigi Dan Dokter Gigi. H_1 : Kecenderungan Masyarakat Jenis Protesa Lebih Cenderung Kesalah Satu.

Pada jasa pembuatan gigi tiruan didapatkan hasil nilai signifikan $\rho = 0,033 < \rho = 0,05$ yang artinya H_0 di tolak bahwa kecenderungan masyarakat dalam memilih jasa protesa lebih cenderung pada pemilihan jasa tukang gigi.

PEMBAHASAN

Penelitian telah dilakukan oleh peneliti bahwasanya pada masyarakat di Desa Batu Belerang tersebut menggunakan gigi tiruan yang dibuat oleh tukang gigi. Hal ini disebabkan karena tukang gigi melakukan pelayanannya dari rumah ke rumah yang biasa disebut dengan *door to door* sehingga masyarakat tersebut tidak perlu lagi ke pelayanan kesehatan yang berada di daerah tersebut. Dan juga tukang gigi memberikan harga gigi tiruannya cukup murah sehingga responden tertarik untuk menggunakan jasa pembuatan gigi tiruan dari tukang gigi. Notoatmodjo (2012) mengatakan faktor lain tersebut adalah pengetahuan, keyakinan, tersedianya fasilitas, perilaku petugas kesehatan, dan lain sebagainya. Sedangkan penggunaan gigi tiruan yang dibuat di tukang gigi menganggap bahwa biaya pembuatan gigi tiruan lebih rendah daripada gigi tiruan yang dibuat oleh dokter gigi karena pada dasarnya biaya relative lebih murah pada tukang gigi.

Penelitian yang dilakukan oleh Wisatya dkk pada tahun 2013 yaitu responden yang memilih memakai gigi tiruan yang dibuat oleh tukang gigi disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor biaya pembuatan lebih cepat. Tukang gigi juga melayani pengiriman gigi tiruan ke rumah responden. Letak praktek yang dekat dengan responden juga menjadi alasan responden untuk memilih memasang gigi tiruan dari tukang gigi.

Responden yang memilih memakai gigi tiruan yang dibuat oleh dokter gigi disebabkan beberapa faktor. Seluruh responden mengatakan bahwa dokter gigi lebih terpercaya. Hasil pembuatan gigi tiruan dari dokter gigi lebih memuaskan dan nyaman dipakai. Dokter gigi juga menganjurkan pemeriksaan berkala untuk memeriksa keadaan rongga mulut serta gigi tiruannya. Alasan lain tempat praktek dokter gigi juga dekat dengan tempat tinggal responden. Sebagian responden juga ada yang dibiayai oleh saudara ataupun tetangga.

Menurut Silvia et al pada hasil penelitian yang dilakukan pada tahun 2014 sebagian besar masyarakat memanfaatkan jasa tukang gigi dalam pembuatan gigi tiruan sebanyak 2 kali. Menurut wawancara yang telah dilakukan diketahui bahwa masyarakat merasa nyaman dengan memanfaatkan jasa tukang gigi karena pelayanan yang mudah dan murah, disamping itu juga disebabkan karena tingkat pengetahuan masyarakat yang rendah dan keyakinan masyarakat yang tinggi terhadap tukang gigi yang akhirnya

membuat masyarakat menganggap bahwa gigi tiruan yang di buat oleh tukang gigi tidak jauh beda dengan yang dibuat oleh dokter gigi sehingga masyarakat yang awalnya membuat gigi tiruan dengan tukang gigi sebanyak 1 kali menjadi berulang sebanyak 2 kali, bahkan sampai 3 kali.

Sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Arnesti pada tahun 2017 yaitu penggunaan gigi tiruan yang dibuat oleh dokter gigi menganggap bahwa biaya pembuatan gigi tiruan lebih tinggi daripada gigi tiruan yang dibuat oleh tukang gigi karena biaya yang terjangkau di tukang gigi. Faktor-faktor seperti pekerjaan dan lingkungan ekonomi seseorang berpengaruh pada pola konsumsinya, dan terdapat faktor lain yang berpengaruh dalam pemilihan operator pembuat gigi tiruan.

Penggunaan gigi tiruan di dokter gigi juga masih tetap menggunakan jasa dokter gigi karena ada beberapa faktor yang mempengaruhi pemilihan yaitu faktor predisposisi (predisposing factors), faktor pendukung (enabling factor), dan faktor pendorong (reinforcing factor).

Pengguna gigi tiruan yang dibuat di tukang gigi menganggap bahwa biaya pembuatan gigi tiruan lebih rendah daripada gigi tiruan yang dibuat oleh dokter gigi karena pada dasarnya biaya relative lebih murah pada tukang gigi. Itulah yang menjadi alasan utama dalam pemanfaatan jasa tukang gigi dibandingkan dengan pelayanan kesehatan gigi lainnya. Ekonomi masyarakat yang rendah, proses pengrajan gigi serta waktu penyembuhan yang relative lebih singkat disbanding dengan berobat ke dokter gigi dan lebih efisien, sehingga dapat menghemat waktu dan juga mempengaruhi.

Menurut Sofi dkk yang melakukan penelitian pada tahun 2017 sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. hasil penelitian yang didapatkan yaitu berdasarkan perbedaan bermakna karakteristik dari segi pengetahuan dan biaya pembuatan gigi tiruan yang di buat oleh dokter gigi dan tukang gigi di Banjarmasin. Pengetahuan dan biaya pembuatan gigi tiruan yang dibuat oleh dokter gigi lebih tinggi daripada tukang gigi di Banjarmasin sehingga masyarakat lebih memilih jasa tukang gigi untuk pembuatan gigi tiruan dibandingkan dokter gigi.

Pengguna gigi tiruan yang dibuat di tukang gigi menganggap bahwa biaya pembuatan gigi tiruan lebih rendah daripada gigi tiruan yang dibuat oleh dokter gigi karena pada dasarnya biaya relatif lebih murah pada tukang gigi. Itulah yang menjadikan alasan utama dalam pemanfaatan jasa tukang gigi dibandingkan dengan pelayanan kesehatan gigi lainnya (Wahab et al, 2017).

Menurut Putri Isvandiari pada penelitiannya pada tahun 2021 yaitu masyarakat Desa Genjahan yang memakai gigi tiruan buatan tenaga non professional (tukang gigi) dengan tingkat ekonomi sebagian besar dalam kriteria rendah 59,5% dengan minat dalam kriteria tinggi 69,0% maka tingkat ekonomi berhubungan dengan minat pemakai gigi tiruan buatan tenaga non professional (tukang gigi) di Desa Genjahan dengan nilai signifikan ($p=0,000$).

Menurut Budi et al pada penelitian yang dilakukan pada tahun 2022 adalah penggunaan gigi tiruan yang dibuat oleh tukang gigi mempunyai pengetahuan yang buruk tentang kompetensi tukang gigi dengan sebagian besar masyarakat berlatar pendidikan ikut mempengaruhi masyarakat dalam memahami dan menentukan tempat pelayanan kesehatan, mayoritas masyarakat menyatakan bahwa membuat gigi tiruan pada tukang gigi terjangkau dengan sebagian besar masyarakat tidak memiliki penghasilan dan berpenghasilan rendah membuat masyarakat memilih membuat gigi tiruan pada tukang gigi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alpino. (2019). Prosedur Pembuatan Gigi Tiruan Sebagian Lepasan Nilon Termoplastik Klasifikasi Kennedy Klas I RA Dan RB Pada Kasus *Ekstrusi Dan Resorbsi* Tulang Alveolar Dengan Relasi Rahang Klas III. 5.
- Angraeni, A. (2013). Persepsi Masyarakat Terhadap Pembuatan Gigi Tiruan Oleh Tukang Gigi Di Desa Treman Kecamatan Kauditan. E-Gigi, 1(2).
- Arnesti, S. (2017). Perbandingan Karakteristik Pengguna Gigi Tiruan yang Dibuat di Dokter Gigi dengan Tukang Gigi di Banjarmasin (Tinjauan Terhadap Pengetahuan dan Biaya Pembuatan Gigi Tiruan). Dentino Jurnal Kedokteran Gigi, 1(1), 50–55.
- Azwar, S, Metode Penelitian Psikologi. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2017.
- Fluidayanti, I., & Dkk. (2016). *Distribution Of Tooth Loss Based On Kennedy Classification And Types Of Denture For Patient In Dental Hospital Of Jember University. Proceddings Book Forkinas VI* Fkg Unej, 294.
- Hidayati S, Chusnah A, Mu'afiro A, Suwito J. Tingkat Keparahan Gingivitis Pengguna Gigi Palsu Yang Dibuat Di Tukang Gigi Pada Penduduk Rt.5 Dan 6 Desa Tambang Ulang Kabupaten Tanah Laut. Buletin Penelitian Rsud Dr.Soetomo J 2009 Desember;11(4):178.
- Kemenkes RI. (2019). Kesehatan Gigi Nasional Infodatin, Pusat Data Dan Informasi Kemenkes RI. Jakarta : Kementerian Kesehatan Ri.
- Kusumawardani E. Buruknya Kesehatan Gigi Dan Mulut. Yogyakarta: Siklus; 2011. Hal. 64.
- Lubis, & Dkk. (2019, July). Pengaruh Penambahan Aluminium Oksida Pada Bahan Basis Gigi. B-Dent: Jurnal Kedokteran Gigi Universitas Baiturrahmah, 2-3.